

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki ragam kebudayaan. Keberagaman kebudayaan dalam setiap masyarakat melahirkan suatu identitas. Manusia adalah makhluk budaya. Kebudayaan pun menyimpan nilai-nilai bagaimana tanggapan manusia terhadap dunia, lingkungan serta masyarakatnya (Herusatoto, 2012:7). Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan merupakan ukuran bagi tingkah laku serta kehidupan manusia.

Masyarakat dan kebudayaan pada dasarnya merupakan satu kesatuan dalam sebuah sistem sosial budaya. Tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan dan juga sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat. Keduanya melekat erat dalam suatu kehidupan dan dijadikan sebagai tradisi turun temurun (dari nenek moyang), dari satu generasi ke generasi berikutnya yang masih dijalankan dalam masyarakat, hal ini mengartikan bahwa, tradisi ada sejak lama (Isnaeni, 2020).

Banyak sekali tradisi yang diwariskan leluhur Jawa untuk dipersembahkan kepada yang suci tersebut secara turun-temurun, dalam rangka menjaga kewajiban terhadap yang suci. Di sisi lain, dari banyaknya ritual atau upacara dalam tradisi Jawa yang ada misalnya *mitoni*, *tedhaksinten*, tolak bala, *nyadran*, sedekah bumi, sedekah laut (larungan) dan masih banyak tradisi lainnya. Semua tradisi tersebut tidak bisa lepas dari laku (tata cara) dan *petung* (perhitungan) yang rinci. Menurut Bayuadhy (2015:5) berbagai macam ritual, prosesi ataupun upacara tradisional Jawa ini bertujuan agar mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun alam kelanggengan (alam keabadian).

Jejara merupakan salah satu kabupaten yang ada di provinsi Jawa Tengah. Jejara memiliki daerah wilayah daratan dan lautan. Dengan adanya

laut di Jepara maka mayoritas masyarakat Jepara bermata pencaharian sebagai nelayan. Banyaknya masyarakat yang bekerja sebagai nelayan di Jepara memiliki tempat pelelangan ikan (TPI) yang berlokasi di Desa Ujungbatu. Selain laut sebagai sumber ekonomi, masyarakat juga memiliki tradisi atau budaya yang tetap dijaga dan dilestarikan sebagai wujud rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa yaitu dengan tradisi larung kepala kerbau.

Kepala kerbau dipilih karena merupakan salah satu jenis hewan yang disebut “Rojo Koyo” yang artinya kepunyaan seseorang atau sebagai hewan ternak. Tradisi pelarungan kepala kerbau dimulai sekitar tahun 1920. Upacara pemberangkatan sesaji kepala kerbau yang dipimpin oleh Bapak Bupati Jepara (Husnah, dkk, 2019).

Pendidikan yang berbasis karakter dan budaya bangsa adalah pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah pembentukan karakter anak bangsa pada peserta didiknya melalui kurikulum terintegrasi yang dikembangkan di sekolah (Suyitno, 2017).

Pengembangan pendidikan berbasis karakter dan budaya bangsa perlu menjadi program nasional. Dalam pendidikan, pembentukan karakter dan budaya bangsa pada peserta didik tidak harus masuk kurikulum. Nilai-nilai yang ditumbuhkembangkan dalam diri peserta didik berupa nilai-nilai dasar yang disepakati secara nasional. Nilai-nilai yang dimaksudkan di antaranya adalah kejujuran, dapat dipercaya, kebersamaan, toleransi, tanggung jawab, dan peduli kepada orang lain (Suyitno, 2017).

Karakter mulia yang diharapkan dapat dikembangkan kepada peserta didik. Dalam hal ini, membangun karakter peserta didik mengarah pada pengertian tentang mengembangkan peserta didik agar memiliki kepribadian, perilaku, sifat, tabiat, dan watak baik atau mulia. Karakter yang demikian ini mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan kecakapan yang memenuhi standar nilai dan norma yang dijunjung tinggi dan dipatuhi (Raka, 2018:113).

Berdasarkan hasil pra penelitian yang telah dilakukan di Desa Ujung Batu Jepara, Kabupaten Jepara bahwa terdapat beberapa tahapan prosesi

tradisi Larungan yang dilakukan di Desa Ujung Batu Jepara, diantaranya membuat gunung hasil bumi sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa. Secara umum Tradisi Larungan masih terlaksana dengan baik di Desa Ujung Batu Jepara. Tradisi Larungan memiliki makna edukasi atau makna pendidikan yang sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat di Desa Ujung Batu Jepara. Kaitannya dengan dunia pendidikan, perlu adanya kajian khusus didalam lingkungan pendidikan mengenai Tradisi Larungan di Desa Ujung Batu Jepara. Oleh karena itu, tempat yang paling relevan untuk melakukan penelitian adalah anak-anak di Desa Ujung Batu Jepara, mereka sudah akrab dengan Tradisi Larungan yang selama ini terlaksana dilingkungan tempat tinggal anak. Anak-anak yang akan dijadikan sebagai sumber data adalah anak laki-laki dan perempuan yang heterogen yang juga akan menjadi tempat penelitian mengenai Tradisi Larungan di Desa Ujung Batu Jepara.

Selain makna-makna pendidikan yang menarik untuk dipelajari lebih lanjut, Tradisi Larungan dengan nilai-nilai karakternya telah membawa pengaruh yang baik dilingkungan masyarakat Desa Ujung Batu Jepara. Oleh karena itu, Tradisi Larungan perlu untuk benar-benar dilestarikan dan diajarkan sejak dini terutama untuk anak-anak sebagai generasi yang akan meneruskan Tradisi Larungan di Desa Ujung Batu Jepara. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui bagaimana proses transfer ilmu dari Tradisi Larungan secara informal kepada anak-anak sekaligus model pembelajaran yang bisa dilaksanakan dalam pendidikan formal.

Hasil penelitian dari Isnaeni (2020) yang berjudul Nilai-Nilai dan Makna Simbolik Tradisi Sedekah Laut di Desa Tratebang Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan. Sedekah laut merupakan kearifan lokal yang menggambarkan kehidupan masyarakat Tretabang. Sedekah laut dalam penyelenggaraannya memiliki 4 fungsi utama yaitu fungsi pelestarian budaya, hiburan, komunikasi, serta fungsi Pendidikan. Adapun unsur nilai-nilai yang terkandung didalam sedekah laut meliputi nilai spiritual, ekonomis, kebersamaan, gotong royong, serta politis. Selain fungsi dan unsur nilai,

beraneka macam sesaji yang terdapat pada sedekah laut memiliki simbolisasi atau makna simbolik yang dijadikan sebagai pedoman hidup. Salah satunya adalah kepala kerbau yang merupakan ciri khas dari sedekah laut. Kepala kerbau merupakan simbol penolakan terhadap sifat kebinatangan, dalam konteks ini manusia diharapkan agar dapat hidup sesuai dengan fitrahnya dan menjadi manusia yang beradab dengan pedoman nilai-nilai agama yang terkait. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu dalam penelitian ini lebih difokuskan pada makna edukasi sebuah tradisi bagi pendidikan karakter anak.

Hasil penelitian lain oleh Ismaya dan Santoso (2019) yang berjudul Tradisi Dandangan Sebagai Kajian Pembelajaran Dalam Mendukung Pencapaian Visi Universitas Kebudayaan (Studi pada Mata Kuliah Konsep Ilmu Pengetahuan Sosial). Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna dan nilai dari tradisi dandangan antara lain momentum pengumuman awal bulan suci Ramadhan, semangat dan suka cita, pola yang teratur dan berkesinambungan, kerukunan, saling menghormati dan semangat kebersamaan, momentum bangkitnya perekonomian kelas menengah bawah, keterkaitan antara kehidupan duniawi dan kehidupan akhirat, suasana batin masyarakat Kudus yang penuh suka cita dan bersemangat menyambut datangnya bulan ramadhan.

Demikian halnya dengan penelitian Ismaya, dkk (2017) yang berjudul Makna dan Nilai Buka Luwur Sunan Kudus (Sumbangan Pemikiran Mewujudkan Visi Kampus Kebudayaan). Buka Luwur Kudus Sunan mengandung makna dan simbol nilai-nilai luhur dan nilai edukatif yang tinggi yaitu: rasa toleransi kepada sesama, rasa saling tolong-menolong dan menghargai, melatih dan membiasakan diri bersedekah, selalu mendekati diri kepada Tuhan, mampu membina budi pekerti luhur dan mengekang perbuatan negatif serta mengingatkan agar orang-orang supaya beramal-ibadah yang baik untuk bekal kehidupan sesudah mati. Makna dan nilai Buka Luwur yang tergalil sangat relevan dengan Universitas Muria Kudus yang memiliki visi menjadi “Kampus Kebudayaan” dengan ciri khas lulusan

“Cerdas dan Santun”. Melalui Tri Darma perguruan maka makna dan nilai Buka Luwur dapat diimplementasikan dalam setiap darma dalam upaya mewujudkan visi “Kampus Kebudayaan”.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang “Makna Edukasi Tradisi Larungan Untuk Pendidikan Karakter Anak di Desa Ujung Batu Jepara”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana prosesi Tradisi Larungan di Desa Ujung Batu Jepara dalam pendidikan karakter anak?
2. Nilai karakter apa saja yang terkandung dalam Tradisi Larungan bagi anak di Desa Ujung Batu Jepara?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan prosesi Tradisi Larungan di Desa Ujung Batu Jepara dalam pendidikan karakter anak.
2. Mengetahui nilai karakter apa saja yang terkandung dalam Tradisi Larungan bagi anak di Desa Ujung Batu Jepara.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara umum hasil penelitian ini akan menambah pengetahuan mengenai Tradisi Larungan di Jepara sekaligus menjadi bahan rujukan bagi masyarakat untuk memperkenalkan Tradisi Larungan di Jepara kepada generasi penerus sedini mungkin baik dalam lingkup pendidikan informal, formal maupun nonformal

karena memiliki nilai pendidikan karakter yang telah lekat dengan kehidupan sehari-hari.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### **1. Bagi Anak**

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan anak terhadap bentuk-bentuk Tradisi Larungan dan juga mempelajari nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Tradisi Larungan yang ada di Jepara, agar terus melestarikan kegiatan Larungan tersebut karena terdapat banyak manfaat telah dirasakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari selama melaksanakan Tradisi Larungan di Jepara.

##### **2. Bagi Sekolah**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui seberapa besar kepedulian anak di Desa Ujung Batu Jepara terhadap tradisi yang dilaksanakan masyarakat sekitar dan pendidikan karakter yang berpengaruh terhadap anak sekaligus sebagai kajian ilmiah untuk melaksanakan kegiatan di lingkungan sekolah dalam rangka melestarikan Tradisi Larungan yang ada di Jepara.

##### **3. Bagi Masyarakat**

Penelitian ini dapat menjadi dokumentasi ilmiah Tradisi Larungan yang ada di Jepara, selain itu penelitian ini juga dapat menjadi momentum untuk membangkitkan kesadaran masyarakat untuk terus melestarikan Tradisi Larungan sekaligus mengajarkannya pada generasi penerus agar tidak tergerus oleh perkembangan jaman.